



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) bagian Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus memiliki 2 unsur:

1. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya.

- a. Nilai Prediktif. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcome*) masa depan.

- b. Nilai Konfirmatori. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik (meng-konfirmasi atau mengubah) tentang evaluasi sebelumnya.

2. Representasi tepat

Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki, yaitu lengkap, netral dan bebas dari kesalahan.

a. Lengkap

Sebuah penjabaran lengkap mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan.

b. Netral

Sebuah penjabaran yang netral adalah tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan.

c. Bebas dari Kesalahan

Bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan dalam mendeskripsikan fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa adanya kesalahan dalam prosesnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) bagian PSAK No.1, menyatakan ada komponen-komponen dari laporan keuangan lengkap, yang terdiri atas sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2 Dividen

Menurut PSAK 23: Pendapatan (IAI, 2018), dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atau atas kelompok modal tertentu. Perusahaan yang *go public* setiap tahun semakin bertambah banyak dikarenakan dukungan keuangan yang diberikan oleh penanam modal. Penanam modal tersebut memiliki kelebihan uang yang diharapkan dapat memberikan keuntungan berupa *capital gain* atau dividen.

Weygandt, *et al.* (2019), menyatakan bahwa suatu dividen merupakan distribusi atas kas atau saham perusahaan kepada pemegang saham perusahaan yang bersangkutan dengan dasar proporsional. Suharli (2006) dalam Yasa dan Wirawati (2016), mengartikan dividen sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Menurut Difah (2011) dalam Yasa dan Wirawati (2016)

dividen merupakan bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan Basuki (2012) dalam Yasa dan Wirawati (2016) mendefinisikan dividen sebagai pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Besaran dividen tergantung kebijakan dividen masing-masing perusahaan.

Menurut Hadi (2013) dalam Wardaningsih, *et al.*, (2017) dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya, Apabila investor menginginkan keuntungan berupa dividen yang tinggi saat menanamkan modalnya pada perusahaan emiten, perusahaan tidak hanya menginginkan pencapaian keuntungan saja melainkan juga pertumbuhan perusahaan yang berkembang pesat.

Jenis-jenis dividen yang dapat diberikan oleh perusahaan menurut Kieso, *et al.* (2018) adalah sebagai berikut:

1. *Cash Dividends*

Cash Dividends merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai. Jenis dividen ini merupakan dividen yang sangat sering dibagikan oleh perusahaan dan paling diminati oleh investor dibandingkan dengan jenis dividen-dividen lain. Pembagian dividen tunai akan dibagikan sesuai dengan proporsi kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan yang bersangkutan dengan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Cash Dividends* menurut Weygandt, *et al.* (2019) memiliki tiga hari penting dalam prosedur pembagian dividen uang tunai, yaitu *date of declaration*, *date of*

record, dan *date of payment*. *Date of declaration* merupakan hari pengumuman pembagian dividen oleh RUPS. *Date of record* merupakan hari pencatatan daftar pembagian dividen dan pihak-pihak yang akan menerima dividen tersebut. *Date of payment* merupakan hari pembayaran atas dividen yang sudah diumumkan oleh RUPS pada *date of declaration*.

2. *Property Dividends*

Property Dividends merupakan dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk aset perusahaan selain uang tunai. Pada saat pengumuman pembagian dividen properti, perusahaan harus melakukan penyesuaian nilai aset yang akan dibagikan terhadap nilai wajar dan mengakui keuntungan atau kerugian dari penyesuaian tersebut.

3. *Liquidating Dividends*

Liquidating Dividends merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan berdasarkan selain akun *retained earnings* atau pengembalian modal kepada investor. Jenis dividen ini akan mengurangi *Paid-in-Capital* atau *share premium* yang akan dimiliki oleh perusahaan.

4. *Shares Dividends*

Shares Dividends merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk saham biasa dengan cara penerbitan saham baru. Perusahaan menggunakan jenis dividen ini untuk mengurangi jumlah kas yang keluar tetapi tetap memenuhi permintaan atau harapan dari investor yang menanamkan modalnya di perusahaan.

Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa apabila perusahaan membagikan dividen dalam bentuk kas, maka perusahaan harus memiliki:

1. *Retained Earnings*

Perusahaan yang ingin membagikan dividen harus mengikuti peraturan hukum yang berlaku di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi. Pembayaran dividen tunai dari saldo laba adalah legal di semua yurisdiksi.

2. *Adequate Cash*

Uang tunai yang memadai atau kecukupan kas menjadi syarat dalam membayar dividen tunai. Secara hukum, pembayaran dividen dan kemampuan membayar dividen merupakan dua hal yang berbeda. Sebelum direksi mengumumkan deklarasi pembagian dividen tunai, direksi harus memperhitungkan kebutuhan kas sekarang dan masa yang akan datang.

3. *A Declaration of Dividends*

Dewan direksi memiliki wewenang penuh untuk menentukan jumlah pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen. Perusahaan dapat membagikan dividen tunai apabila dewan direksi sudah mengumumkan pembagian dividen dalam RUPS. Segala ketentuan mengenai dividen yang dibagikan harus dijelaskan dalam RUPS terhadap seluruh investor.

Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa terdapat tiga tanggal yang penting terkait dengan dividen, yaitu: (1) *declaration date*, (2) *record date*, dan (3) *payment date*. Pada *declaration date*, rapat direksi mengumumkan secara formal dividen tunai yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Pengumuman atas dividen tunai menandakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban secara hukum.

Pada *record date*, perusahaan menentukan kepemilikan atas saham yang beredar untuk tujuan dividen. Perusahaan harus memperbarui catatan pemegang saham yang dimiliki. Pada *payment date*, perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai ke pemegang saham yang terdapat di catatan yang telah diperbarui dan mencatat pembayaran atas dividen tersebut.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), terdapat jurnal-jurnal terkait dengan tanggal-tanggal penting dividen, yaitu:

1. *Declaration date* (tanggal pengumuman)

<i>Cash Dividends</i>	xxx	
<i>Dividends Payable</i>		xxx

2. *Record date* (tanggal pencatatan)

<i>No entry necessary</i>		
---------------------------	--	--

3. *Payment date* (tanggal pembayaran)

<i>Dividends Payable</i>	xxx	
<i>Cash</i>		xxx

Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa setiap akun yang berhubungan dengan dividen akan mengurangi jumlah saldo laba (*retained earnings*). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa besarnya *cash dividends*

dapat dilihat dari laporan perubahan ekuitas (*retained earnings statement*). Ross, *et al.* (2016) menyatakan beberapa keuntungan dari pembayaran dividen tunai, yaitu:

1. Dividen tunai dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan dapat memberikan dampak positif terhadap harga saham.
2. Dividen tunai dapat menarik investor yang mengharapkan *return* berupa dividen dari investasi yang dilakukannya.
3. Harga saham perusahaan yang membagikan dividen akan mengalami peningkatan sejalan dengan pengumuman atas dividen tunai baru atau peningkatan dividen tunai yang dibagikan.
4. Dividen tunai dapat mengurangi *agency costs* yang timbul dari konflik antara manajer dan pemegang saham.

Menurut Fitriana dan Suzan (2018), *agency cost* adalah biaya-biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Keuntungan ini adalah laba perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen. Masalah keagenan muncul karena adanya pemisahan pemilik dan pengelola perusahaan yaitu prinsipal atau pemegang saham dengan manajer atau agen. Pemegang saham tentunya menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Dalam kenyataannya, sering terjadi manajer perusahaan bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Keadaan ini menimbulkan masalah keagenan yang mana masalah ini menimbulkan biaya untuk mengatasinya yang disebut biaya keagenan. Perusahaan dengan pembayaran dividen yang tinggi dapat mengurangi *agency cost*,

sehingga keberadaan kepemilikan institusional sebagai mekanisme *monitoring* dipandang tidak dibutuhkan lagi. Akibat dari adanya masalah agensi, maka perusahaan harus menanggung biaya agensi (*agency cost*), yaitu biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan *principal*. Godfrey, *et al.* (2010) membagi *agency costs* menjadi 3, yaitu:

1. *Monitoring Costs*

Merupakan biaya yang timbul dalam melakukan pengukuran, pengamatan dan pemantauan atas perilaku agen. Contoh dari *monitoring costs* adalah biaya audit wajib (*mandatory audit cost*), biaya dalam membuat rencana kompensasi manajemen (*costs to establish management compensation plans*), pembatasan anggaran dan aturan operasional.

2. *Bonding Costs*

Merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan *principal* atau untuk meyakinkan agen bahwa *principal* akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar tidak merugikan *principal*.

3. *Residual Loss*

Merupakan biaya yang timbul dari nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami *principal* akibat dari perbedaan kepentingan.

2.3 Kebijakan Dividen

Menurut Stice *et al.*, (2010) dalam Fauziah (2017), kebijakan dividen merupakan keputusan penempatan laba, apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk saldo laba untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Pengumuman dividen merupakan salah satu informasi yang akan direspon oleh pasar. Pengumuman dividen dan pengumuman laba pada periode sebelumnya adalah dua jenis pengumuman yang selalu digunakan para manajer untuk menginformasikan prestasi dan prospek perusahaan. Dividen diumumkan secara periodik oleh dewan direktur, per semester atau per tahun.

Kebijakan dividen penting karena mempengaruhi peluang investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendapatan dan likuiditas perusahaan. Hal ini berarti, kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai kinerja (*performance*) perusahaan. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang sahamnya, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa mendatang. Sebaliknya, maka saham perusahaan menjadi tidak menarik bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mempertimbangkan antara besarnya laba yang ditahan untuk mengembangkan perusahaan (Puspita, 2009 dalam Sumampow dan Murni, 2016).

Menurut Hery (2013) dalam Setiawati dan Yesisca (2016), terdapat beberapa teori yang relevan dalam kebijakan dividen:

1. *Dividend Irrelevance Theory*

Nilai perusahaan atau harga saham ditentukan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, bukan terpengaruh pada besar atau kecilnya pembagian dividen. Pernyataan tersebut memperkenalkan apa yang disebut *Dividend Irrelevance Proposition*, yaitu kebijakan dividen tidak akan memberikan pengaruh apa pun pada harga pasar saham perusahaan tersebut.

Yang menjadi asumsi dalam teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Sifat pasar modal merupakan pasar sempurna. Seluruh informasi yang terdapat dalam pasar modal, baik bagi para penjual maupun pembeli sekuritas, memiliki kadar informasi yang sama. Harga saham juga termasuk dalam informasi mengenai nilai perusahaan tersebut.
- b. Para investor pada dasarnya menginginkan peningkatan kemakmuran. Semua bersifat rasional dengan tidak memikirkan apakah peningkatan kemakmuran tersebut karena kenaikan harga pasar saham atau karena dalam pembayaran tunai.
- c. Ketika sekuritas dibeli, dijual, diterbitkan, tidak ada biaya pajak atau transaksi lainnya. Jika dikenakan pajak, dividen menjadi relevan karena dividen tersebut akan diberikan pajak yang tinggi dan investor kemudian akan menyukai perusahaan dengan *dividend payout ratio* yang rendah.
- d. Setiap investor memiliki jaminan kepastian yang sempurna, yaitu jaminan keuntungan yang pasti diraih pada masa mendatang.

2. *The Bird in the Hand Theory*

Mendapatkan dividen (*a bird in the hand*) lebih baik daripada saldo laba (*a bird in the bush*) karena pada akhirnya saldo laba tersebut mungkin tidak akan pernah terwujud sebagai dividen masa depan, *it can fly away*. Teori ini muncul sebagai tanggapan atas *dividend irrelevance theory*.

Investor lebih menyukai dividen karena dividen merupakan sesuatu yang pasti untuk didapatkan saat ini. Ini berbeda dengan capital gains yang mengandung ketidakpastian mengenai saat naiknya harga pasar saham pada masa yang akan datang. Teori ini berpendapat bahwa meningkatnya dividen akan meningkatkan harga saham, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Pembayaran dividen sekarang akan mengurangi ketidakpastian investor dalam mendapatkan dividennya sehingga investor akan menempatkan nilai saham perusahaan di tempat yang tinggi.

3. *Tax Preference Theory*

Teori ini merupakan penolakan *the bird in the hand theory*. Teori ini menyatakan bahwa investor lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah. Hal ini berkaitan dengan pajak karena dividen menimbulkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh pemegang saham. Selain itu, besarnya tarif pajak jauh lebih tinggi untuk dividen daripada untuk *capital gains*. Jadi, investor akan lebih menyukai perusahaan yang menahan labanya untuk menghindari pajak yang lebih tinggi.

4. *The Residual Theory of Dividends*

Teori ini mengatakan bahwa pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan seharusnya dipandang sebagai nilai residu, yaitu merupakan hasil pengurangan antara laba bersih dan retained earnings yang digunakan untuk kebutuhan investasi perusahaan. Perusahaan baru akan membayarkan dividen apabila keuntungan perusahaan tidak digunakan dalam pembayaran investasi.

5. *Signalling Hypothesis Theory*

Dalam hipotesis pensinyalan, dividen digunakan sebagai alat prediksi kondisi perusahaan pada masa yang akan datang. Dividen perusahaan dapat dijadikan tanda sehingga dapat mengubah ekspektasi perusahaan atas keuntungan pada masa yang akan datang dan selanjutnya juga akan membuat penyesuaian terhadap harga saham. Ketika terjadi kenaikan dividen, akan menjadi tanda yang diyakini bahwa akan diperoleh penghasilan yang baik pada masa mendatang.

6. *Clientele Effect Theory*

Teori ini menyatakan bahwa pemegang saham sendiri memiliki kepentingan yang berbeda antar kelompok (*clientele*). Ada kelompok pemegang saham yang menginginkan dividen saat ini untuk penghasilannya, tetapi ada juga kelompok yang tidak membutuhkan dividen saat ini dan lebih menyukai perusahaan yang menahan labanya karena mereka berasumsi bahwa pembagian dividen yang besar akan berimplikasi pada pembayaran pajak yang besar juga.

2.4 Dividend Payout Ratio (DPR)

Weygandt, *et al.* (2019), menyatakan bahwa rasio yang digunakan dalam pembayaran dividen yaitu adalah *payout ratio* yang merupakan rasio atas dividen tunai terhadap laba bersih. Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Herawati dan Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan perbandingan antara dividen per lembar saham biasa dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham. Besarnya hasil perhitungan saldo pembayaran dividen menunjukkan besarnya proporsi alokasi dari laba setiap lembar saham pada dividen setiap lembar. Sehingga dapat diartikan bahwa *DPR* adalah seberapa banyak laba yang dibagikan dalam bentuk dividen oleh perusahaan kepada pemegang saham dari jumlah laba yang diestimasikan akan diterima oleh para pemegang saham.

Rumus pengukuran *dividend payout ratio* yang digunakan oleh Subramanyam (2017), adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen Tunai per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

Keterangan:

<i>Dividend Payout Ratio</i>	: Rasio pembayaran dividen
<i>Cash Dividend Per Share</i>	: Dividen Tunai per lembar saham
<i>Earning Per Share</i>	: Laba bersih per lembar saham

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *cash dividend per share* dapat diartikan sebagai seluruh dividen tunai yang dibagikan oleh perusahaan yang dibagi dengan seluruh jumlah saham beredar perusahaan yang bersangkutan. *Cash dividend* merupakan dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai. Jenis dividen ini merupakan dividen yang sangat sering dibagikan oleh perusahaan dan paling diminati oleh investor dibandingkan dengan jenis dividen-dividen lain. *Dividend per Share (DPS)* merupakan dividen/laba bersih perusahaan setelah pajak keseluruhan yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya (Kusrianto, *et al.*, 2018). Rumus pengukuran yang digunakan oleh *dividend per share* menurut Nor Hadi (2015) dalam Kusrianto, *et al.* (2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Per Share} = \frac{\text{Total Dividen Yang Dibagikan}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Keterangan:

Dividend Per Share : Dividen per lembar saham
 Total dividen yang dibagikan : Total dividen yang dibagikan
 Jumlah lembar saham beredar : Jumlah lembar saham beredar

Weygandt, *et al.* (2019) merumuskan *earnings per share* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Income-Preference Dividend}}{\text{Weighted-average ordinary shares outstanding}}$$

Keterangan:

<i>Earnings Per Share</i>	: Pendapatan per lembar saham
<i>Net Income</i>	: Laba bersih yang didapat dari kegiatan operasional perusahaan
<i>Preference Dividends</i>	: Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen
<i>Weighted-average ordinary shares outstanding</i>	: Rata-rata saham biasa yang beredar

Net income merupakan selisih antara jumlah pendapatan dengan beban, di mana jumlah pendapatan melebihi jumlah beban, sedangkan *preference dividend* merupakan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *Earning Per Share* (*EPS*) merupakan ukuran dari laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Ukuran laba bersih per saham memberikan perspektif yang penting untuk menentukan profitabilitas.

Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa dalam perhitungan *earnings per share*, *number of shares outstanding* pada periode yang bersangkutan merupakan dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Menurut Harjito, 2010 dalam Hanif dan Bustamam, 2017), menjelaskan bahwa dalam berinvestasi tentunya investor akan memilih perusahaan-perusahaan yang berpotensi memenuhi tujuannya.

Tujuan utama dari investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Investor akan menilai apakah kinerja perusahaan baik atau tidak. Untuk penilaian apakah adanya keuntungan dan kinerja perusahaan yang bagus digunakannya *dividend payout ratio* dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* tersebut. Faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio* adalah *debt to equity ratio*, *return on assets*, *net profit margin*, dan *current ratio*.

2.5 Debt To Equity Ratio

2.5.1 Definisi Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Hery (2015) dalam Putri dan Widodo (2016), merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan besarnya dana dalam mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholder's equity* atau modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio (DER)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar semua kewajibannya dan jika beban utang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah (Hanafi, 2004 dalam Wardaningsih, et al., 2017). Ketika perusahaan mengalami kenaikan *DER* maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan akan semakin rendah termasuk pembagian dividen. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba

bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Marlina dan Danica, 2009 dalam Nurcahyo, 2017).

Menurut Kasmir (2012) dalam Purnasari, *et al.*, (2019) rasio *DER* yang tinggi akan sangat tidak menguntungkan karena resiko yang akan ditanggung jika terjadi kegagalan di perusahaan juga semakin besar. Menurut Hery (2016) dalam Wahyuni dan Hafiz (2018), *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. *DER* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi *DER*, menunjukkan bahwa semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Ratio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Subramanyam (2017), merumuskan *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Rasio Total Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Keterangan:

Debt to Equity Ratio : Rasio perbandingan utang terhadap modal

Total Liability : Jumlah utang perusahaan

Total Equity : Jumlah ekuitas perusahaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), liabilitas merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. *Liabilitas* diakui dalam laporan posisi keuangan jika terdapat kemungkinan besar bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset suatu perusahaan. Ekuitas didapatkan dengan cara mengurangi total aset dengan total kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

2.5.2 Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Ketika *debt to equity ratio* suatu perusahaan rendah, mengindikasikan bahwa penggunaan utang sebagai sumber pendanaan cukup rendah di mana dengan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan cukup rendah di mana dengan penggunaan utang yang rendah, akan memunculkan beban bunga dan beban pokok yang rendah di mana perusahaan mengalokasikan kas yang rendah untuk pembayaran cicilan bunga dan pokok utang sehingga kas yang tersedia semakin banyak untuk pembayaran dividen tunai ke pemegang saham (*principal*). Jumlah ketersediaan kas yang semakin banyak membuat perusahaan membagikan dividen tunai yang lebih banyak dari estimasi yang akan diterima pemegang saham melalui *earning per share* sehingga hal tersebut akan meningkatkan nilai *Dividend Payout Ratio*.

Debt to Equity Ratio menurut Darsono dan Ashari (2010) dalam Hanif dan Bustamam (2017), *DER* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Syamsyuddin (2012) dalam Hanif dan Bustamam (2017), menjelaskan bahwa pembayaran bunga kepada kreditur atas modal yang dipinjam perusahaan haruslah didahulukan sebelum laba dapat dibagikan kepada para pemegang saham atau juga disebut sebagai *dividend payout ratio*. Sedangkan menurut Sutrisno (2012) dalam Hanif dan Bustamam (2017), menyatakan bahwa semakin tinggi *DER* maka tingkat pembayaran dividen semakin tinggi. Berdasarkan dari penelitian terdahulu dari Wardaningsih, *et al.*, (2017), Winarko (2017), Herawati dan Kurnia (2017), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Bustamam (2017), Yasa dan Wirawati (2016), dan Putri dan Widodo (2016), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, sehingga berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis pertama pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_{a1} : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.6 *Return on Asset*

2.6.1 *Definisi Return on Assets*

Return on assets menurut Weygandt, *et al.* (2019), merupakan pengukuran menyeluruh atas profitabilitas. Kieso, *et al.* (2018) menyatakan bahwa *Return on*

assets merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki. Menurut Fahmi (2012) dalam Putri dan Widodo (2016), *return on assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. *ROA* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak dan total aset perusahaan.

Sedangkan menurut Ang (1997) dalam Sumampow (2016), menyatakan bahwa *return on assets* adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Return on assets* diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total asetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. *ROA* juga merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat pengembalian investasi (*return*) yang semakin besar. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *return on assets* dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Total\ Asset\ t + Total\ Asset\ t-1}{2}$$

Keterangan:

- Return on Assets* : Rasio perbandingan pendapatan terhadap aset yang digunakan
- Net Income* : Laba bersih perusahaan atas kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu
- Average Total Assets* : Rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan
- Total Assets t* : Total aset tahun t
- Total Assets t-1* : Total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Kieso, *et al.* (2018), *net income* merupakan penghasilan yang diperoleh setelah seluruh pendapatan dikurangi seluruh beban sehingga laba bersih merupakan gambaran dari kesuksesan dan kegagalan suatu perusahaan dalam suatu periode. Menurut PSAK 16: Aset Tetap (IAI, 2018), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Kieso, *et al.* (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari kejadian-kejadian dimasa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas. Sedangkan menurut Weygandt, *et al.*, (2019), aset merupakan manfaat ekonomis masa depan yang diperoleh atau diatur oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lampau. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa atau manfaat dimasa mendatang sehingga menghasilkan arus kas masuk bagi perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2019).

2.6.2 Hubungan *Return on Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Aset yang digunakan perusahaan dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan sehingga dengan peningkatan produksi tersebut dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Apabila *return on assets* suatu perusahaan meningkat, mengindikasikan bahwa aset yang digunakan perusahaan dapat menciptakan laba yang meningkat. Peningkatan penjualan dengan efisiensi beban yang terjadi dapat meningkatkan laba yang dihasilkan sehingga dengan peningkatan laba yang dihasilkan akan meningkatkan jumlah saldo laba yang dimiliki perusahaan. Ketika pembagian dividen tunai oleh perusahaan lebih besar dari estimasi yang akan diterima pemegang saham, maka nilai *Dividend Payout Ratio* perusahaan akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanif dan Bustamam (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Semakin besar *return on assets* akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (return) semakin besar. Besarnya *ROA* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari pengolahan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga apabila *ROA* meningkat maka seharusnya pembayaran dividen juga akan meningkat. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Hanif dan Bustamam (2017), Sumampow dan Murni (2016), dan Wardaningsih, *et al.* (2017) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Widodo (2016), Astiti, *et*

al., (2017), dan Parera (2016) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sehingga berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis kedua dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ha₂ : *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.7 Net Profit Margin

2.7.1 Definisi Net Profit Margin

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), *profit margin* adalah rasio yang mengukur persentase setiap unit mata uang penjualan yang menghasilkan laba bersih (*net income*). Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih bersih (*net income*) dengan penjualan bersih (*net sales*). Menurut Munawar dan Yuningsih (2019), *net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. Penjualan yang maksimal akan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. Penjualan yang maksimal akan menghasilkan pendapatan yang maksimal jika pengelolaan beban-beban keuangan perusahaan dapat diminimalisir, sehingga dengan rasio ini kinerja perusahaan dapat dinilai. Menurut Ilatmin (2004) dalam Munawar dan Yuningsih (2019), rasio *net profit margin* menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena kemampuan perusahaan

dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik.

Alasan mendasar penggunaan *net profit margin* tersebut karena merupakan rasio yang paling banyak digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, selain itu juga dalam perspektif pemilihan saham, investor umumnya lebih memilih saham yang memiliki *net profit margin* yang tinggi karena mampu menghasilkan return yang tinggi pula, dan karena perusahaan dengan *net profit margin* yang tinggi dipersepsikan sebagai perusahaan yang memiliki prospek baik di masa datang, termasuk dalam pembagian dividen (Ilatmin, 2004 dalam Munawar dan Yuningsih, 2019). Weygandt, *et al.*, (2019) merumuskan *net profit margin* sebagai berikut:

$$Net Profit Margin = \frac{Net Income}{Net Sales}$$

Keterangan:

Net Profit Margin : Rasio perbandingan pendapatan bersih terhadap penjualan

Net Income : Laba bersih perusahaan atas kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu

Net Sales : Penjualan bersih perusahaan selama periode waktu tertentu

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laba tahun berjalan didapat melalui, pendapatan pada tahun berjalan dikurangi dengan beban pokok penjualan akan menghasilkan laba bruto. Laba bruto yang ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi yang kemudian dikurangi dengan biaya distribusi,

biaya administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak yang kemudian dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan mendapatkan hasil sebagai laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Kemudian dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun berjalan. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *sales* adalah sumber utama pendapatan di perusahaan dagang dan *service* untuk perusahaan non dagang/jasa. *Sales discount* atau potongan penjualan adalah pengurangan yang diberikan oleh penjual untuk pembayaran cepat atas penjualan kredit. *Sales return and allowance* adalah tunjangan dari perspektif penjual berupa pengembalian atas barang yang rusak atau cacat. *Net sales* merupakan hasil pengurangan antara *sales* dengan *sales return and allowance* dan *sales discount*.

2.7.2 Hubungan Net Profit Margin terhadap Dividend Payout Ratio

Net profit margin atau marjin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Semakin tinggi rasio *net profit margin* yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Meningkatnya rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola penjualannya dalam menghasilkan laba bersih. Investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang maksimal (Munawar dan Yuningsih, 2019). Menurut Kasmir (2015) dalam Munawar dan Yuningsih (2019) menjelaskan bahwa *margin* laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih

perusahaan atas penjualan. Sedangkan menurut Sudana (2015) dalam Munawar dan Yuningsih (2019) *net profit margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016), Astiti, *et al.*, (2017), menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar dan Yuningsih (2019) dan Parera (2016), menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Sehingga berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₃ : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.8 Current Ratio

2.8.1 Definisi Current Ratio

Current ratio merupakan suatu ukuran atas likuiditas suatu perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan *current assets* dengan *current liabilities*. *Current ratio* merupakan ukuran untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan pelunasan utang jangka pendek. Rasio ini memperbolehkan kita untuk membandingkan tingkat likuiditas perusahaan dengan ukuran yang berbeda-beda dan atau satu perusahaan dengan waktu yang berbeda-beda (Weygandt, *et al.*,

2019). Menurut Weygandt, *et al.* (2019), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan atas kas yang tidak terduga. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *current ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- Current Ratio* : Rasio lancar untuk mengukur likuiditas
- Current Assets* : Aset yang perusahaan harapkan dapat dikonversi menjadi kas atau dapat digunakan dalam waktu satu tahun
- Current Liabilities* : Kewajiban yang perusahaan harapkan dapat dilunasi dalam jangka waktu satu tahun mendatang.

Weygandt, *et al.* (2019), *current assets* adalah aset perusahaan yang dapat dikonversi menjadi uang tunai atau dapat digunakan dalam jangka waktu satu tahun siklus operasi. *Current assets* termasuk klasifikasi yang ada di *statement of financial position*. Jenis yang biasanya terdapat dalam *current assets* adalah (1) *prepaid expenses*, (2) *inventories*, (3) *receivables*, (4) *short-term investment*, (5) *cash*. Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa *current liabilities* merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi perusahaan dalam waktu satu tahun mendatang atau siklus operasi. *Current liabilities* termasuk klasifikasi yang ada di *statement of financial position*. Jenis yang biasanya terdapat dalam *current*

liabilities adalah (1) *account payable*, (2) *wages payable* (3) *bank loans payable*, (4) *interest payable*, (5) *taxes payable*.

2.8.2 Hubungan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Apabila *current ratio* yang dimiliki suatu perusahaan tinggi, maka tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki tinggi dan menggambarkan bahwa posisi keuangan perusahaan likuid. Menurut Kuniawan, *et al.* (2016), hanya perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sebaliknya, pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau menandai operasi perusahaannya. Kondisi keuangan yang likuid dan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki mengindikasikan perusahaan memiliki ketersediaan kas yang lebih besar dan dapat memberikan dividen tunai yang lebih besar dari yang diestimasikan sebelumnya melalui *earning per share*. Pemberian dividen tunai yang lebih besar dari yang diestimasikan tersebut akan meningkatkan *dividend payout ratio* perusahaan.

Menurut Yasa dan Wirawati (2016), *current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sedangkan menurut Kuniawan, *et al.* (2016), *current ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar (*current assets*) dengan utang atau kewajiban lancar (*current liability*). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik *dividend payout ratio*. Hasil perekonomian yang tidak stabil mengakibatkan pasar modal global menghadapi krisis dan ketidakpastian likuiditas yang mengakibatkan kondisi ketidakpastian terutama turunnya harga jual produk dan melemahnya nilai rupiah terhadap US dollar yang berdampak pada harga beli bahan baku pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016), Astiti, *et al.*, (2017), dan Herawati dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar dan Yuningsih (2019) dan Parera (2016), menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Sehingga berdasarkan kerangka teoritis, maka hipotesis keempat pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₄ : *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2.9 Model Penelitian

Model penelitian yang dilakukan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Model Penelitian

